

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN MOTIVASI
BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP KEMALA BHAYANGKARI
KOTABUMI TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Oleh

**TINA NURIAH
NPM 1813052026**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP KEMALA BHAYANGKARI KOTABUMI TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

TINA NURIAH

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Motivasi Belajar pada Siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi tahun ajaran 2022/2023. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar pada siswa. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 76 siswa dan diteliti keseluruhannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh permisif dan skala motivasi belajar siswa. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{hitung} = -0,441 > r_{tabel} = 0,226$, dan nilai $p = 0,000$; $p < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi T.A 2022/2023. Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa terdapat hubungan negatif. Artinya siswa dengan tingkat pola asuh permisif yang rendah cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi dan siswa dengan tingkat pola asuh permisif yang tinggi cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah.

Kata Kunci: pola asuh permisif, motivasi belajar, siswa

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERMISSIVE PARENTING PATTERNS AND LEARNING MOTIVATION IN CLASS VIII STUDENTS OF KEMALA BHAYANGKARI SMP KOTABUMI IN ACADEMIC YEAR 2022/2023

By

TINA NURIAH

The problem in this study is the low motivation of student learning. This study aims to determine the relationship between permissive parenting and learning motivation in class VIII students of Kemala Bhayangkari Kotabumi Middle School in the 2022/2023 academic year. The hypothesis in this study is that there is a relationship between permissive parenting and students' learning motivation. The population in this study amounted to 76 students and were studied as a whole. The research method used is a quantitative method with a correlational approach. The data collection technique uses a permissive parenting scale and a scale of student learning motivation. The data analysis method in this study used the SPSS (Statistical Packages for Social Science) program. The results showed that the correlation coefficient was $r_{count} = -0.441 > r_{table} = 0.226$, and $p = 0.000; p < 0.05$. So that it can be stated that there is a significant relationship between permissive parenting and learning motivation of class VIII students of SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi T.A 2022/2023. Then the hypothesis in this study is accepted. The results of this study indicate that there is a negative relationship between permissive parenting and student learning motivation. This means that students with low levels of permissive parenting tend to have high levels of learning motivation and students with high levels of permissive parenting tend to have low levels of learning motivation.

Keywords: *permissive parenting, learning motivation, students*

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN MOTIVASI
BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP KEMALA BHAYANGKARI
KOTABUMI TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

TINA NURIAH

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP KEMALA BHAYANGKARI KOTABUMI**

Nama Mahasiswa : **Tina Nuriah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1813052026

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Diah Utaminingsih, S.Psi, M.A, Psi.
NIP 19790714 200312 2 001

Ratna Widiastuti, S.Psi, M.A, Psi.
NIP 19730315 200212 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan,

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Diah Utaminingsih, S.Psi, M.A, Psi.**



Sekretaris

: **Ratna Widiastuti, S.Psi, M.A, Psi.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Ranni Rahmayanthi Z, M.A.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Sunyono, M. Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Lulus Ujian Pada Tanggal : 30 Januari 2023

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tina Nuriah
NPM : 1813052026
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi Tahun Ajaran 2022/2023” tersebut adalah asli hasil dari penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 30 Januari 2023
Yang membuat Pernyataan



Tina Nuriah
NPM. 1813052026

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Tina Nuriah, lahir di Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Lampung pada tanggal 20 Juli 2000. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Patahuna dan Ibu Kismawati.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Kota Alam kecamatan Kotabumi Selatan Tahun 2012. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Kotabumi dan lulus Tahun 2015, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kotabumi dan lulus Tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri, tepatnya di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada Periode satu tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tanjung Aman, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Kotabumi.

MOTTO

Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.

Qur'an 17:7

Jika Allah mengabulkan doaku maka aku berbahagia, tapi jika Allah tidak mengabulkan doaku maka aku lebih berbahagia. Karena yang pertama adalah pilihanku sedangkan yang kedua adalah pilihan Allah.

(Ali bin Abi Thalib)

Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu.

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini teruntuk yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini, kepada :

Ayahandaku Patahuna dan Ibundaku Kismawati

Terima kasih atas segala perhatian dan kasih sayang, susah payah, peluh dan letih, semua nasehat dalam mendidik, membimbing penuh kesabaran serta selalu menyertaiku dengan doa terbaik.

Kakak-Kakakku yang selalu mendukung dan juga selalu memotivasiku dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Serta pada kawan-kawan dan almamaterku tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirohmannirrohim.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi". Penyusunan dari skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Bimbingan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi, M.A, Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung sekaligus selaku dosen pembimbing utama. Terimakasih atas kesabaran ibu dalam membimbing, membantu dan memberi masukan serta semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi, M.A, Psi., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan, bantuan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, M.A., selaku dosen embahas yang telah memberikan banyak masukan, saran, bimbingan dan masukan yang sangat berharga yang telah Ibu berikan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung, Terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang diberikan selama perkuliahan.
8. Bapak dan ibu staf dan karyawan FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas bantuan bantuan yang diberikan dalam mengurus administrasi.
9. Bapak Maryanto, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi, Guru dan Staff yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Motivasi terbesarku, Ayah Patahuna dan Ibu Kismawati. Terimakasih telah memberikan banyak dukungan, kasih sayang, nafkah dan semangat serta selalu mendoakan tiada henti untuk Tina. Kata terimakasih saja tidakcukup untuk segala pengorbanan Ayah dan Ibu supaya penulis bisa menjadi seperti sekarang ini.
11. Kakakku Roni Pardinal, S.E., Novi Ana, S.Pd. dan Refai Saputra yang bukan hanya sekedar menjadi kakak namun sekaligus menjadi penyemangat. Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan untuk segala usaha yang penulis lakukan.
12. Sahabatku Nazwa Afna, Ghina Nur Fadhillah, Orieza, Ervina Damayanti, Ullya Rahma Salsabila, Ellen Dwi Salita, Tiara Oktavia yang telah memberikan dukungan, bantuan, canda tawa, dan saling menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini. Aku bangga memiliki sahabat seperti kalian.
13. Sahabat dan teman seperjuanganku Pashasalma Putri G, Eri Oktaviani, Ridha Antika, Qurota A'yuni, Ratna Juwita, Cahaya Anggraini, Chinta Cantika, Ila Salina Z, Yulisa Aryantika, Feby Elsiana yang telah

memberikan canda tawa, dukungan, semangat, dan saling suport dalam proses mengerjakan skripsi. Terimakasih telah menjadi sahabat yang baik dimasa perkuliahan ku.

14. Teman-Teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling 2018, kakak tingkat dan adek tingkat, serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas segala saran, masukan, motivasidan dukungan baik berupa moril maupun materil.
15. Adik-adik SMP Kemala Bhayangkari yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telahmembantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
17. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Terima kasih atas bantuan, motivasi, kerjasama, kebersamaan, dan doa kepada pihak-pihak yang telah membantu.menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 30 Januari 2023

Penulis

Tina Nuriah
NPM. 1813052026

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Rumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	8
1.6. Kerangka Pikir.....	10
1.7. Hipotesis Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Pola Asuh Permisif.....	13
2.2 Motivasi Belajar.....	17
2.3 Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dan Motivasi Belajar.....	24
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	28
3.2 Metode Penelitian.....	28
3.3 Sampel Dan Populasi Penelitian.....	29
3.4 Variabel Dan Indikator Penelitian.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6 Instrumen Penelitian.....	32
3.7 Pengujian Instrumen Penelitian	35
3.8 Analisis Data.....	38

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	40
4.2 Hasil Penelitian.....	40
4.3 Analisis Data Hasil Penelitian.....	45
4.4 Pembahasan.....	49
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria Penilaian Untuk Respon Pernyataan Dalam Skala Motivasi Belajar dan Pola Asuh Permisif.....	32
3.2 Kisi-Kisi Instumen Motivasi Belajar	34
3.3 Kisi-Kisi Instumen Pola Asuh Permisif	35
3.4 Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach	37
3.5 Hasil Uji Coba (try out) Uji Reliabilitas	37
4.1 Persentase Data Jenis Kelamin	41
4.2 Persentase Data Usia.....	42
4.3 Data Hasil Skor	43
4.4 Distribusi Frekuensi & Persentase Pola Asuh Permisif.....	44
4.5 Distribusi Frekuensi & Persentase Motivasi Belajar	45
4.6 Hasil Uji Normalitas Data Pola Asuh Permisif	46
4.7 Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar.....	47
4.8 Hasil Uji Linearitas	47
4.9 Terpretasi Koefisien Korelasi.....	48
4.10 Hasil Uji Hipotesis.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
I.1 Kerangka Pikir Penelitian	11
4.1 Diagram Persentase Data Jenis Kelamin	41
4.2 Diagram Persentase Data Usia	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Skala Motivasi Belajar.....	62
2. Kuesioner Skala Pola Asuh Permisif	66
3. Tabulasi Data Skor Hasil Uji Coba (<i>Try Out</i>) Skala Pola Asuh Permisif.....	70
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif (X)	74
5. Tabulasi Data Skor Hasil Uji Coba (<i>Try Out</i>) Skala Motivasi Belajar	78
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Motivasi Belajar (Y)	82
7. Skor Hasil Penelitian Skala Pola Asuh Permisif	86
8. Skor Hasil Penelitian Skala Motivasi Belajar.....	89
9. Hasil Uji Mean, Median, Modus.....	92
10. Hasil Uji Normalitas, Uji Linieritas dan Hasil Uji Hipotesis	93
11. Surat Izin Penelitian SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi	94
12. Surat Balasan Penelitian SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi	95
13. Surat Izin Adopsi Instrumen Pola Asuh Permisif	96
14. Surat Izin Adopsi Instrumen Motivasi Belajar	97
15. Dokumentasi.....	98

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lathifah & Yusniar (2017) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses penting untuk membentuk karakter anak. Dalam proses itu, pendidikan akan membantu anak menjadi pribadi yang lebih kompeten, berilmu serta memiliki karakter yang baik. Utami, dkk. (2017) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggung jawab dan berkompotensi seperti di sekolah yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berlanjut hingga ke tingkat Perguruan Tinggi. Pendidikan nonformal diperoleh dari luar pendidikan formal misalnya pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat dan di dalam lingkungan keluarga.

Sudirman (Hamdu & Agustina, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih, prestasi yang tinggi di tandai dengan adanya motivasi belajar yang tinggi juga. Dalam lingkungan sekolah, siswa membutuhkan motivasi untuk belajar agar dapat memenuhi kewajibannya yaitu belajar dengan baik. Selain itu, motivasi belajar di luar sekolah sangat diperlukan untuk menunjang prestasi anak di sekolah.

Motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Dengan adanya proses pembelajaran disekolah, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha

dalam pencapaian prestasi pada pelajaran. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya.

Mc. Donald (Lathifah & Yusniar, 2017) menyatakan bahwa motivasi adalah berubahnya energi dari dalam diri individu, biasanya dicirikan dengan munculnya perasaan atau "*feeling*" dan biasanya dimulai dengan adanya tanggapan atas suatu tujuan. Pengertian ini mengandung tiga bagian penting, pertama, motivasi mengawali perubahan energi pada diri manusia, yaitu energi yang berubah yang ada pada sistem organisme manusia atau seringkali disebut "*neuropsikological*", kedua, motivasi juga dicirikan dengan timbulnya rasa afeksi seseorang, artinya, motivasi mempunyai relevansi dengan permasalahan-permasalahan, afeksi dan sentuhan emosionalitas yang mampu mengarahkan tingkah laku manusia, dan yang ketiga motivasi akan timbul dengan adanya tujuan, atau dapat diartikan bahwa motivasi sebenarnya merupakan reaksi dari aksi, yakni tujuan.

Dalyono (Daud 2012) menyatakan, kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan. Lestari (2014) Berpendapat bahwa motivasi belajar yang perlu ditanamkan selama pembelajaran diantaranya adalah menumbuhkan dorongan yang kuat untuk belajar, menumbuhkan perhatian dan minat terhadap mata pelajaran, melatih ketekunan dan keuletan dalam menghadapi kesulitan, serta menumbuhkan hasrat dan keinginan untuk berhasil. Sardiman (Rahmah, 2013), menjelaskan ciri-ciri siswa yang termotivasi untuk belajar, yang pertama, tekun dalam mengerjakan tugas, kedua, ulet ketika menghadapi kesulitan dalam belajar, ketiga, menunjukkan minat belajar yang tinggi, keempat, suka bekerja mandiri, kelima, tidak cepat lelah dengan tugas-tugas rutin, keenam, dapat mempertahankan pendapat, ketujuh, suka mencari dan memecahkan masalah pada soal-soal.

Harianti (2016) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah keluarga dalam hal ini adalah pola asuh orang tua yang pada gilirannya akan menentukan kualitas belajar anak. Lathifah (2017) menjelaskan setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Tridhonanto (Utami, 2017) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai – nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bias mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Menurut Santrock (dalam Fitriyah, 2012), Orang tua harus dapat memberikan pola pengasuhan sesuai dengan perkembangan anak. Gaya pengasuhan juga akan menjadi motivasi anak-anak, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Macam-macam pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya akan memberikan dampak tersendiri bagi perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Maka apabila orang tua menggunakan pola asuh yang kurang tepat dan acuh terhadap pendidikan anaknya hal ini dapat mempengaruhi pribadi dan prestasi anaknya di masa depan. Stewart dan Koch (Aisyah, 2010) mengungkap terdapat tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pertama, pola asuh otoriter, kedua, pola asuh demokratis, dan ketiga pola asuh permisif.

Kartono (Pravitasari, 2012) mengatakan orang tua pada pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh pada anak untuk membuat keputusan sendiri. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa yang ia kehendaki. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, dan bimbingan. Orang tua dengan pola asuh permisif mengharapkan anaknya dapat belajar mengatur dirinya sendiri tanpa ada campur tangan orangtua dan juga dengan menerapkan pola asuh permisif orang tua berekspektasi anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif karena terbiasa mengekspresikan dirinya sendiri.

Namun, pola asuh permisif cenderung membentuk keperibadian anak menjadi bebas untuk melakukan kegiatan yang anak lakukan meskipun itu tidak baik untuk dirinya sendiri. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi dan penyebaran informasi yang diterima oleh remaja sangat cepat tanpa ada penyaring pada dirinya sehingga banyak remaja mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semaunya sendiri yang dapat mengganggu atau merugikan orang lain. Sementara di usia remaja, anak cenderung belum mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan yang buruk, hal ini mungkin dapat menimbulkan permasalahan di kemudian hari.

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan. Hurlock (Jannah, 2016) menyatakan karakteristik atau ciri-ciri remaja yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Yaitu, masa remaja sebagai masa peralihan. artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada yang terjadi sekarang dan yang akan datang, yang mempengaruhi pola perilaku dan sikap dimasa sekarang. Masa remaja sebagai masa perubahan, perubahan yang terjadi meliputi, meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran, berubahnya nilai-nilai, remaja bersifat ambivalen terhadap perubahan. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Dalam hal ini terdapat dua alasan. Pertama, masa kanak-kanak sebagian besar masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru,

sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, karena remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Pada masa ini remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun, untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu perhatian dari orang tua sangat dibutuhkan, orang tua harus memperhatikan dan mendampingi anak, terutama dalam hal pendidikan, hal ini dilakukan agar anak dapat memiliki motivasi belajar yang baik sebagai bekal menentukan masa depan yang baik pula.

Ketika orang tua terkesan tidak peduli akan hal tersebut serta orang tua memberikan pola asuh yang kurang tepat kepada anak hal inilah yang akan mengakibatkan anak kurang dapat mengendalikan dirinya. Taati (2022) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh permisif paling kuat adalah faktor tingkat ekonomi. Orang tua dengan tingkat ekonomi rendah cenderung lebih mengesampingkan pengasuhan anak karena berfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Permasalahan inilah yang dialami oleh siswa-siswi di SMP Kemala Bhayangkari yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa-siswi dan guru bimbingan konseling pada wawancara yang dilakukan peneliti saat pra penelitian di SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi, pada tanggal 8 Februari 2022.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII di SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi diketahui bahwa kebanyakan dari mereka masih kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, beberapa orang tua cenderung mengabaikan anaknya, terutama dalam hal belajar. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja, dan beberapa diakibatkan oleh perceraian kedua orang tua, sehingga orang tua tidak banyak meluangkan waktu untuk anaknya, jarang mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas

sekolah, dan tidak mau tahu tentang kemajuan belajar anak disekolah. Karena beberapa faktor tersebut, banyak orang tua yang memberi kebebasan lebih bagi anaknya untuk mengatur dirinya sendiri khususnya dalam hal pendidikan. Hal ini sering sekali menjadi masalah, terutama berkaitan dengan bagaimana perkembangan diri anak dalam disiplin belajar. Ini membuat anak melakukan hal-hal semaunya seperti yang di ungkapkan salah seorang guru di SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi, kebanyakan dari siswa kurang menunjukkan minatnya dalam proses pembelajaran, sebagian siswa juga tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan di kelas dan lebih senang bermain gadget atau mengobrol dengan temannya, dan saat diberi tugas oleh guru siswa malah sibuk sendiri dan tidak segera mengerjakan tugas dan kebanyakan dari mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Siswa lebih suka mencontek hasil pekerjaan temannya saat mengerjakan soal ulangan atau mengerjakan pekerjaan rumah, beberapa siswa memilih untuk meninggalkan kelas selama pembelajaran berlangsung, sering terlambat datang ke sekolah bahkan sering membolos sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menemukan bahwa perilaku siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi berkorelasi terbalik dengan ciri-ciri siswa termotivasi dalam belajar yang telah dipaparkan sebelumnya, hal ini cenderung mengarah ke motivasi belajar yang rendah. Setelah melihat fenomena yang terjadi di lapangan dimana banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan yang di lakukan oleh anak, salah satunya perilaku malas belajar yang mana ini mengakibatkan motivasi dan hasil belajar menjadi rendah. Lalu apakah pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk melakukan apa yang ia kehendaki, orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup dan anak tidak perlu mendapat teguran, arahan, dan bimbingan merupakan pola asuh yang sesuai di berikan kepada anak. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji hal ini lebih dalam, karena sebagai calon guru BK, masalah dan kebutuhan siswa terkait kebiasaan belajar merupakan salah satu bidang yang perlu diterapkan. Winkel & Sri (2012) menyebutkan ada 3 poin utama dalam

layanan bimbingan yang perlu diberikan kepada siswa, yaitu bimbingan karir, bimbingan akademik dan bimbingan sosial pribadi. Di antara ketiga bidang tersebut yang sangat erat kaitannya dalam bidang akademik, salah satu layanannya adalah menemukan cara belajar yang tepat. Ketika anak menerapkan gaya belajar yang tepat dengan memaksimalkan kebiasaan belajar yang baik, mereka akan mencapai hasil belajar yang ingin dicapai. Dan dalam kaitannya dengan pola asuh, peneliti berpendapat, latar belakang kebutuhan dan permasalahan yang dialami anak bisa datang dari mana saja, baik itu dari teman, guru, saudara, maupun orang tua. Namun pada dasarnya, pola asuh orang tua lah yang memiliki dampak terbesar pada perilaku, kebiasaan, dan kehidupan anak.

Berdasarkan interpretasi terhadap fenomena yang ada, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Saat pembelajaran berlangsung siswa kurang menunjukkan minatnya dalam proses pembelajaran dan siswa tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan.
2. Siswa tidak segera mengerjakan tugas dan kebanyakan dari mereka tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru.
3. Siswa lebih suka menyontek dengan temannya saat mengerjakan soal ulangan atau mengerjakan pekerjaan rumah.
4. Beberapa siswa memilih untuk meninggalkan kelas selama pembelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah perlu dibatasi untuk menghindari perluasan masalah. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi.
2. Objek penelitian adalah hubungan pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi.
3. Parameter penelitian adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi?”

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni “Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi.”

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat dari perspektif teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengetahuan tentang hubungan pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi VIII.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang motivasi belajar siswa dengan pola asuh permisif, sehingga diharapkan pihak sekolah dapat memberikan kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

b. Bagi Guru bimbingan konseling

Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap ini dapat menjadi bahan masukan bagi para guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya mengatasi permasalahan belajar maupun pemberian layanan yang berkaitan dengan pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa disekolah agar mencapai prestasi belajar menjadi lebih baik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK ataupun orang tua ketika menghadapi permasalahan dalam pembelajaran, yang kemudian dapat dijadikan masukan agar siswa terus termotivasi belajarnya selama di sekolah maupun dirumah agar memperoleh hasil belajar yang baik.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan bekal pengetahuan bagi peneliti sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling tentang pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi dan sebagai sumbangsih peneliti terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling.

e. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

f. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan pada orang tua tentang bagaimana pentingnya pola asuh orang tua yang sesuai untuk meningkatkan

motivasi belajar anak, sehingga diharapkan orang tua dapat bersikap tepat dalam memberikan pola asuh kepada anaknya.

1.6 Kerangka Pikir

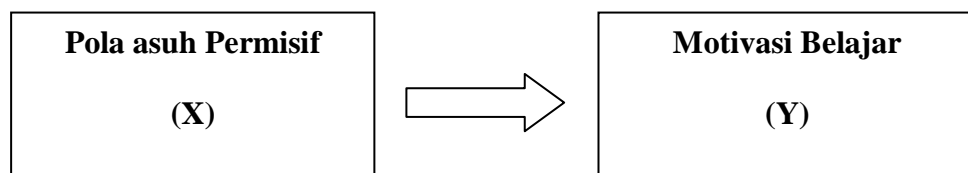
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Permisif (X) sebagai variabel bebas dan Motivasi Belajar (Y) sebagai variabel terikat. Mc. Donald (Lathifah & Yusniar, 2017) menyatakan bahwa motivasi adalah berubahnya energi dari dalam diri individu, biasanya dicirikan dengan munculnya perasaan atau "*feeling*" dan biasanya dimulai dengan adanya tanggapan atas suatu tujuan. Pengertian ini mengandung tiga bagian penting, pertama, motivasi mengawali perubahan energi pada diri manusia, kedua, motivasi dicirikan dengan timbulnya rasa afeksi seseorang, dan yang ketiga motivasi akan timbul dengan adanya tujuan, atau dapat diartikan bahwa motivasi sebenarnya merupakan reaksi dari aksi, yakni tujuan. Rozaqo (Yuliyastuti, 2019) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual individu itu diperoleh dari keluarga. Dukungan orangtua didalam pendidikan akan menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa.

Uno (2013) menyatakan bahwa motivasi belajar seorang siswa ditentukan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam faktor eksternal ini, terdapat faktor keluarga, yang mana disini termasuk pola asuh yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam mengambil peran dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru dan pemimpin bagi anak-anak mereka. Dalam mengasuh anak, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh yang digunakan memberikan sumbangan dalam membentuk perilaku anak salah satunya motivasi belajar. Salah satu pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh permisif.

Kartono (Pravita, 2012) menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya pola asuh dimana orang tua bersikap longgar dan bebas terhadap anaknya. Orang tua yang membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan,

serta keputusan lebih banyak di buat oleh anak dari pada orang tua. Akibatnya, anak memiliki daya juang rendah, tidak produktif, dan bertindak sesuai kehendak mereka. Perilaku-perilaku tersebut menjadikan anak untuk bebas menentukan waktu dalam mengerjakan tugas, belajar dan bermain yang menimbulkan rendahnya motivasi belajar. Berdasarkan uraian di tersebut, persepsi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua diduga dapat mempengaruhi motivasi belajar pada anak. Maka dari itu sangatlah penting untuk mengetahui konsep-konsep dasar tentang hubungan antara pola asuh permisif ini dan motivasi belajar pada anak. Sebagaimana disebutkan oleh Gunawan (Jayanti, dkk., 2014) bahwa masalah anak sebenarnya adalah masalah yang terjadi pada sistem keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menjelaskan hubungan pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pola asuh permisif cenderung menjadikan anak untuk bebas menentukan waktu dalam mengerjakan tugas, belajar dan bermain yang menimbulkan rendahnya motivasi belajar pada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak, hal ini diduga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Ini berarti, bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi motivasi belajar anak. Dengan demikian dapat dibuat kerangka pemikiran dan paradigma sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir sebagaimana dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi Tahun Pelajaran 2022/2023.

H_a: Terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi Tahun Pelajaran 2022/2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Permisif

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Permisif

Kartono (Pravitasari, 2012) berpendapat pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

Bee & Boyd (Muin, 2015) menyebutkan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang didalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, orang tua tidak memberikan batasan, kurang menuntut, kurang mengontrol, dan cenderung kurang berkomunikasi. Chemagosi (Nuryatmawati, 2020) menyatakan pada pola asuh permisif, bila anak dapat mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tidakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia bisa menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Namun menurut Papalia (Nuryatmawati, 2020) pada kenyataannya banyak anak yang malah menyalahgunakan kebebasan tersebut, sehingga anak cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai.

Menurut Santrock (Pravitasari, 2012) Pola asuh permisif dibagi menjadi dua yaitu *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*.

1. *Permissive indifferent* adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

2. *Permissive indulgent* adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah cara orang tua mendidik anaknya dengan memberikan kebebasan untuk mengatur hidup mereka sendiri. Seperti tidak menegur atau memperingati jika anak melakukan kesalahan dan jarang memberikan aturan. Anak yang diasuh oleh orang tua semacam ini anak cenderung berkembang menjadi anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

2.1.2 Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif

Menurut Santrock (Ani, 2011), menyatakan bahwa pola asuh permisif yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
2. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah.
3. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tata krama yang baik atau menyelesaikan tugas-tugas.
4. Orang tua menghindar dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
5. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak tentang keinginan dan kehendak anak, namun tanpa memberikan kontrol yang tinggi, serta pengawasan dan bimbingan terhadap anak. Orang tua juga menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak, dan sangat sedikit menerapkan hukuman serta memberikan batasan-batasan apa saja yang harus dilakukan anak dalam berperilaku.

Anak yang diasuh secara permisif ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, control diri buruk, kurang menghargai orang lain, salah bergaul, dan lain sebagainya. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, mau menang sendiri, kurang mandiri, serta kurang matang secara sosial. Karena, secerdas dan sepintar apapun anak, orang tua harus tetap memberikan bimbingan terhadap anak, agar anak mengetahui mana yang baik dan buruk, serta mana yang benar dan juga salah.

2.1.3 Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif

Hurlock (Muin, 2015) mengemukakan bahwa aspek-aspek pola permisif yaitu:

1. Kontrol terhadap anak kurang, yaitu berkaitan dengan tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan normamasyarakat, serta orang tua yang tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
2. Orang tua yang masah bodoh, yaitu berkaitan mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, orang tua tidak memberikan teguran disaat anak berbuat kesalahan, dan kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.
3. Pendidikan yang bersifat bebas, yaitu berkaitan dengan kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak, orang tua tidak memberikan hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma.

4. Anak yang mengabaikan keputusan orang tua. Mengenai memberikan anak untuk memutuskan segala segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua.

Menurut Tridhonanto & Agency (2014) Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
2. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
3. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
4. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
5. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
6. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Dari aspek-aspek pola asuh permisif orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua cenderung tidak peduli terhadap pertemanan, persahabatan, kegiatan kelompok yang diikuti anaknya, dan dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya. Orang tua tidak pernah menentukan norma- norma apa yang harus diperhatikan anaknya dalam bertindak, orang tua tidak menuntut anaknya untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan oleh anak. Kontrol terhadap anak pun sangat kurang, tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, dan membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua. Orang tua bersifat masa bodoh dan cenderung tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan melanggar norma.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi Belajar Menurut Mc. Donald seperti dikutip oleh Sardiman (Lathifah, 2017) motivasi adalah berubahnya energi dari dalam diri individu, biasanya dicirikan dengan munculnya perasaan atau "*feeling*" dan biasanya dimulai dengan adanya tanggapan atas suatu tujuan. Pengertian ini mengandung tiga bagian penting yakni:

1. Motivasi mengawali perubahan energi pada diri manusia, yaitu energi yang berubah yang ada pada sistem organisme manusia atau seringkali disebut "neuropsikological",
2. Motivasi juga dicirikan dengan timbulnya rasa afeksi seseorang, artinya, motivasi mempunyai relevansi dengan permasalahan-permasalahan, afeksi dan sentuhan emosionalitas yang mampu mengarahkan tingkah laku manusia,
3. Motivasi akan timbul dengan adanya tujuan, atau dapat diartikan bahwa motivasi sebenarnya merupakan reaksi dari aksi, yakni tujuan.

Motivasi menurut Sardiman (Lathifah, 2017) berasal dari kata dasar motif, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Sedangkan motivasi belajar menurut Uno (Yuliasuti, 2019) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan internal siswa biasanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan dorongan eksternal dipengaruhi oleh keadaan dari luar diri siswa seperti keadaan sekitar tempat

siswa belajar. Menurut Dimiyati (Daud, 2012), motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi belajar yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu keseluruhan daya penggerak atau pendorong baik dari dalam diri siswa atau dari luar yang menimbulkan keinginan belajar pada siswa. Dapat dikatakan keseluruhan karena memiliki beberapa motif atau penggerak yang membuat siswa berkeinginan untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Adanya motivasi di dalam diri siswa maka akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek dan akan menumbuhkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Sebaliknya apabila siswa mempunyai sikap-sikap yang negatif terhadap belajar maka siswa kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Motivasi dan kegiatan belajar sudah jelas saling terkait. Rohmah (2012) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah sikap dan tingkah laku dan mengembangkan segala potensi yang ada didalam dirinya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan” karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa dalam belajar. Atau dengan kata lain motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan

untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

2.2.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Rohmah (2012) menyatakan motivasi yang ada pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas, (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan, (tidak lekas putus asa).
Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadian, dll)
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin,
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepas hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan ciri-ciri motivasi diatas maka seseorang yang tinggi tingkat motivasinya akan selalu berusaha, tampak gigih tidak mudah menyerah, rajin membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan berakibat pada kesulitan belajar.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (motivasi intrinsik) maupun faktor dari luar (motivasi ekstrinsik). Menurut Hakim (Rahmah, 2013) yang termasuk motivasi intrinsik antara lain:

1. Memahami manfaat yang dapat diperoleh dari setiap pelajaran. Siswa yang mampu memahami manfaat dari setiap pelajaran akan sendirinya memiliki motivasi untuk belajar.
2. Memilih bidang studi yang paling disenangi dan paling sesuai dengan minat. Siswa akan termotivasi untuk belajar karena memilih bidang studi yang disenangi dan diminati.
3. Memilih jurusan bidang studi sesuai dengan bakat dan pengetahuan. Siswa memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki dengan sendirinya memiliki motivasi untuk belajar agar meningkatkan bakat dan pengetahuan yang telah dimiliki.
4. Memilih bidang studi yang paling menunjang masa depan. Masa depan juga harus diperhitungkan, siswa termotivasi untuk belajar karena siswa memilih bidang studi yang mampu menunjang masa depannya atau sesuai dengan cita-cita siswa.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik. Sebab, motivasi belajar siswa akan semakin kuat jika siswa memiliki motivasi ekstrinsik di samping motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik menurut Hakim (Rahmah, 2013) sebagai berikut:

1. Keinginan mendapat nilai ujian yang baik. Siswa memiliki nilai ujian yang baik akan mendapatkan pujian dan merasa senang. Maka siswa akan termotivasi untuk belajar agar mendapatkan nilai yang baik.
2. Keinginan menjadi juara kelas atau juara umum. Siswa termotivasi untuk belajar agar menjadi lebih unggul diantara teman-temannya.
3. Keinginan naik kelas atau lulus ujian. Siswa akan belajar sungguh-sungguh ketika ujian agar naik kelas atau lulus ujian.
4. Keinginan menjaga harga diri atau gengsi, misalnya ingin dianggap sebagai orang yang pandai.
5. Keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain. Keinginan untuk menang dalam persaingan atau suatu perlombaan membutuhkan motivasi belajar yang tinggi. Misal pada perlombaan cerdas cermat, siswa akan belajar bersungguh-sungguh dan harus menguasai materi.

6. Keinginan menjadi siswa teladan. Menjadi siswa yang teladan akan mendapatkan keuntungan. Misal, kesempatan untuk diterima di perguruan tinggi yang bagus.
7. Keinginan untuk dapat memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjutan. Siswa akan termotivasi untuk belajar agar memiliki persyaratan yang harus dipenuhi.
8. Keinginan untuk lulus dalam pendidikan. Siswa yang berkeinginan agar lulus dalam menghadapi ujian harus bisa menguasai materi maka dari itu dibutuhkan motivasi belajar agar mendapatkan nilai yang baik dan lulus dalam pendidikannya.
9. Keinginan untuk dikagumi sebagai orang yang berprestasi. Menjadi siswa yang dikagumi sebagai orang yang berprestasi juga harus memiliki motivasi belajar yang tinggi.
10. Keinginan untuk menutup diri atau mengimbangi kekurangan tertentu yang ada dalam diri sendiri. Misalnya memiliki kekurangan pada fisik dapat ditutupi atau diimbangi dengan pencapaian prestasi yang tinggi.
11. Keinginan untuk melaksanakan anjuran atau dorongan dari orang lain seperti orang tua, kakak, teman akrab, guru dan orang lain yang disegani serta mempunyai hubungan erat.

Menurut Syah (Febriany & Yusri, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

1. Guru

Guru berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui metode pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru juga harus bisa menyesuaikan efektivitas suatu metode mengajar dengan mata pelajaran tertentu. Beberapa pelajaran tertentu guru harus menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan karena hal ini sangat berpengaruh terhadap salah satu tujuan dari belajar itu sendiri.

2. Orang tua dan keluarga

Bukan hanya guru di sekolah, orang tua atau keluarga di rumah juga berperan dalam mendorong, membimbing, dan mengarahkan anak untuk belajar. Oleh

karena itu, orang tua dan keluarga harus bisa membimbing, membantu dan mengarahkan anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang kemungkinan dihadapi dalam proses belajar. Orang tua dapat memahami konsep-konsep dalam pelajaran anak akan termotivasi untuk belajar.

3. Masyarakat dan lingkungan

Masyarakat dan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi belajar pada anak masa sekolah. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah teman sepermainan. Seorang anak yang rajin melakukan kegiatan belajar secara rutin akan mempengaruhi dan mendorong anak lain untuk melakukan kegiatan yang sama.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan faktor yang timbul dari diri siswa seperti manfaat pelajaran yang diperoleh, bidang pelajaran yang di minati siswa sesuai bakat dan kemampuan, memilih studi yang dapat menunjang masa depan siswa, faktor fisik, dan faktor psikologis. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan faktor yang timbul dari luar siswa seperti faktor yang berasal dari lingkungan siswa itu sendiri contoh: guru, konselor, teman sebaya, pola asuh orang tua dan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa contoh: keadaan udara, waktu, tempat dan fasilitas belajar.

2.2.4 Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Uno (Kahar, 2018) aspek-aspek dalam motivasi belajar antara lain:

1. Hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Artinya, motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa

menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar didik, melainkan upaya pribadi.

2. Dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan. Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motivasi berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi justru karena dorongan menghindari kegagalan pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang siswa mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia mendapat malu dari guru atau diolok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orangtua. Dari keterangan diatas tampak bahwa “keberhasilan” anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.
3. Harapan dan cita-cita. Harapan disadari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Misalnya, orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik jika mereka menganggap kinerja yang tinggi akan diakui dan diharagi dengan kenaikan pangkat.
4. Penghargaan dan penghormatan atas diri. Pernyataan secara verbal atau pernghargaan dalam bentuk lainnya terhadap hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa pernyataan verbal seperti itu juga memberi makna interaksi yang langsung antara siswa dan guru, mendapatkan pengakuan sosial apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.
5. Lingkungan yang baik. Pada umumnya sifat dasar muncul dalam perilaku individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu sifat dasar untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar siswa dengan demikian siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah belajar.

6. Kegiatan yang menarik. Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan diharagai. Kegiatan belajar seperti diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat, dan sebagainya.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar meliputi hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan baik secara verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya, lingkungan yang baik, dan suasana belajar yang menarik.

2.3 Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dan Motivasi Belajar

Syah (2009) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sifat orang tua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Contoh kegiatan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.

Uno (2013) menyatakan motivasi belajar dibedakan menjadi 2, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pada prinsipnya motivasi intrinsik lebih dominan, namun harus dipertimbangkan apakah tahap perkembangan yang telah dicapai siswa memungkinkan bentuk motivasi ini berperan secara dominan. Keduanya sangat penting, pada anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar motivasi ekstrinsiklah yang lebih dominan. Namun pada kenyataannya kedua bentuk motivasi dapat menggerakkan siswa dalam belajar. Sebagai motivasi, kedua bentuk motivasi belajar ini sama-sama berasal dari dalam siswa dan memberi arah pada kegiatan siswa. Bermotivasi kuat dalam belajar tidak harus persis sama dengan bermotivasi intrinsik, karena siswa yang bermotivasi belajar ekstrinsik pun dapat didorong oleh motivasi yang kuat. Winkel (2012) menyatakan orang tua sangat memegang peranan dalam meningkatkan motivasi belajar anak, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik berkaitan dengan bagaimana orang tua menyadarkan anak akan belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan.

Musaheri (2007) menyatakan bahwa keluarga sebagai pendukung utama proses pendidikan di sekolah dan masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat tidak berfungsi untuk mengambil alih peran keluarga. Justru pelaksanaan fungsi lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat akan dapat berjalan dengan baik jika didukung sepenuhnya oleh keluarga. Tanpa dukungan keluarga, lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat kurang begitu efektif dalam melaksanakan fungsinya. Keberhasilan anak di sekolah secara empirik amat dipengaruhi oleh besarnya dukungan orang tua dan keluarga dalam mendidik anak.

Astuti (2022) menyatakan bahwa peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya. Sikap yang orang tua perlihatkan akan menjadi perhatian anak. Dukungan dari orang tua merupakan suatu pemacu semangat belajar bagi anak. Orang tua yang selalu memberikan kasih sayang dan selalu meluangkan waktu akan membantu anak memiliki keinginan dan semangat belajar yang tinggi maka anak tidak terpaksa untuk bersekolah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan motivasi belajar seorang anak walaupun pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang anak ingin lakukan dengan sedikit peran dan kontrol dari orangtua atau yang biasa kita sebut dengan pola asuh permisif. Dengan kata lain, pola asuh permisif memiliki hubungan dengan motivasi belajar anak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk. (2017) dengan judul “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar” menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap pembentukan motivasi belajar, gaya permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya dan kurang memberi kontrol. Kurangnya kontrol terhadap anak menjadikan anak kurang bimbingan, arahan, dan masukan sehingga apabila anak berperilaku tidak baik akan cenderung dibiarkan oleh orang tua. Anak yang mempunyai orang tua dengan pola asuh semacam ini tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Fatwati & Fakhruddiana (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecenderungan pola asuh permisif dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi siswa.

Pravitasari (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua terhadap Perilaku Membolos” yang menunjukkan adanya pengaruh persepsi pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua permisif dengan perilaku membolos. Rosari (2014) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung”.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung.

Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orangtua khususnya pola asuh permisif berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Seorang yang diasuh dengan menerapkan pola asuh yang baik maka akan meningkatkan motivasi belajarnya. Begitupun sebaliknya, apabila seorang diasuh dengan pola asuh yang tidak tepat, maka motivasi belajarnya pun akan rendah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Kemala Bhayangkaryang Kotabumi Tahun pelajaran 2022/2023, yang beralamat di JL. Perwakilan, No. 10, Cempedak Kotabumi, 34516, Kec. Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Lampung 34517.

3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2018) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan kata lain, metode penelitian bertujuan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data sesuai dengan tujuan tertentu yang akan dicapai.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, yang mana pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, yang memiliki tujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Menurut Mukhadis, dkk. (Panuju, dkk. 2017) penelitian korelasi bertujuan untuk mengungkapkan suatu hubungan korelatif antar dua variabel atau lebih.

3.3 Sampel dan Populasi Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam pengambilan data yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi yang berjumlah 76 siswa.

3.3.2 Sampel Penelitian

Arikunto (2013) berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam menentukan sampel untuk sekedar perkiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Adapun sampel dalam penelitian ini ialah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkary Kotabumi Tahun Ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah keseluruhan 76 siswa, ini berarti jumlahnya kurang dari 100. Sugiyono (2013) menyatakan teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Maka dari itu jenis sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah sampel jenuh atau disebut juga dengan istilah sensus, dikarenakan semua anggota populasi dijadikan sampel dan diteliti keseluruhannya. Sugiyono (2013) menyatakan teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3.4 Variabel dan Indikator Penelitian

Sugiyono (2013) Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal-hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Variabel *Independent* (X)

Variabel ini dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. *Variable independent* adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variable independent* (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pola asuh permisif. Menurut Kartono (Pravitasari, 2012), pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak.

3.4.2 Variabel *Dependent* (Y)

Variabel ini dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar menurut Uno (Yuliasuti, 2019) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan internal siswa biasanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan dorongan eksternal dipengaruhi oleh keadaan dari luar diri siswa seperti keadaan sekitar tempat siswa belajar.

3.4.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini sangat penting untuk menghindari kesalah pahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan untuk menghindari ketidaksesuaian dalam menentukan alat pengumpul data. Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh yang kurang membimbing dan mengarahkan anak, anak diberikan kebebasan sepenuhnya untuk berbuat semaunya tanpa ada kontrol dari orang tua. Menurut Kartono (Pravitasari, 2012), pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

2. Motivasi Belajar

Motivasi menurut Sardiman (Lathifah, 2017) berasal dari kata dasar motif, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini, metode pengambilan data yang digunakan yaitu skala. Skala yang digunakan yaitu skala pola asuh permisif dan skala motivasi belajar. Skala ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar.

Menurut Azwar (2017) skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan tersebut. Ada beberapa jenis skala yang ada dalam penelitian, dan jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *Likert*. Dengan skala model *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Skala *Likert* menetapkan pernyataan sikap yang disusun dengan menunjukkan dukungan (*favorable*) dan menolak (*unfavorable*) terhadap objek sikap. Menurut Azwar (2019) untuk melakukan penskalaan metode skala *Likert* ini, responden diminta untuk menyatakan kesetujuannya atau ketidak setujuannya terhadap isi pernyataan dalam empat kategori, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), entahlah (E), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Pada penelitian ini hanya mengambil 4 kategori, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Untuk pemberian skorpenilaian pernyataan positif (*favorable*) diberi skor 4,3,2,1 sedangkan pernyataan negatif (*unfavorable*) diberi skor 1,2,3,4.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Untuk Respon Pernyataan Dalam Skala Motivasi Belajar dan Pola Asuh Permisif

Pernyataan	<i>Favorable(positive)</i>	<i>Unfavorable(Negative)</i>
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak Sesuai (STS)	1	4

3.6 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diungkap yaitu pola asuh permisif dan motivasi belajar. Instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan skala. Menurut Sugiyono (2013) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk

menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Pada penelitian ini, penulis mengadopsi instrumen penelitian dari 2 orang penulis. Pada variabel X yaitu variabel pola asuh permisif mengadopsi instrumen penelitian Yusuf (2015) program studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada variabel Y yaitu variabel motivasi belajar mengadopsi instrumen penelitian Mubharak (2014) program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.

Alat pengumpul data yang akan digunakan yaitu:

3.6.1 Skala Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sardiman (Ricardo dan Rini I.M., 2017) yang menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri mahasiswa yang sanggup menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh mahasiswa dapat tercapai. Menurut Sardiman (Emda, A., 2017) terdapat beberapa ciri orang termotivasi dalam belajar, yaitu:

1. Tekun dalam mengerjakan tugas
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan
3. Mandiri dalam belajar
4. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
5. Dapat mempertahankan pendapat
6. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor item		
			<i>Favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)	Item Gugur
Motivasi belajar	1. Tekun dan Ulet menghadapi tugas	1.1 Keinginan yang kuat terhadap belajar untuk mendapatkan prestasi yang baik	1,2	3,4	-
		1.2 tidak mudah putus asa dalam melaksanakan tugas	5,6,7	8,9	-
	2. Menunjukkan minat bermacam macam masalah belajar	2.1 Siswa berpartisipasi dalam belajar	10,11	12	-
		2.2 Mempunyai beberapa minat – minat dalam belajar	13	14	13
	3. Mandiri dalam belajar	3.1 Senang dengan hasil karya sendiri	15,16	17,18	-
	4. . Tidak cepat bosan pada tugas tugas yang rutin	4.1 Mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan senang	19,21	20	-
		4.2 Tidak merasa jenuh dalam belajar	22,23	24,25	-
	5. senang mencari dan memecahkan masalah soal soal	5.1 Mempunyai rasa tertarik terhadap belajar	26,27	28,29	-
	Jumlah			29	1

Berdasarkan tabel 3.2 diatas terlihat terdapat 29 item pertanyaan yang terdiri dari 16 item positif (*favorable*) dan 13 item negatif (*unfavorable*). Terdapat 1

item yang gugur yaitu item nomor 13, maka item ini tidak akan di ikutkan dalam penelitian.

3.6.2 Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif dalam penelitian berdasarkan aspek pola asuh permisif menurut Baumrind (1991) yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan, orangtua bersifat toleren terhadap anak, dan komunikasi yang hampir tidak ada.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instumen Pola Asuh Permisif

Sebaran Aitem Valid Skala Pola Asuh Permisif No.	Aspek	Nomor Aitem		
		<i>Favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)	Item Gugur
1.	Kurangnya kontrol terhadap anak	2, 3, 13, 17, 27	1, 6, 15, 16, 21, 22, 24	-
2.	Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan	5, 8, 14, 18	4, 19, 20, 23	-
3.	Orangtua bersifat toleren terhadap anak	7, 11, 25, 29	9, 28, 30	9
4.	Komunikasi hampir tidak ada	12, 26	10	-
Jumlah		30		1

Berdasarkan tabel 3.3 di atas terlihat terdapat 30 item pertanyaan yang terdiri dari 15 item positif (*favorable*) dan 15 item negatif (*unfavorable*). Terdapat 1 item yang gugur yaitu item nomor 9, maka item ini tidak akan di ikutkan dalam penelitian.

3.7 Pengujian Instrumen Penelitian

3.7.1 Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah alat yang digunakan dalam penelitian ini dapat secara akurat mengukur apa yang ingin diukur. Uji Validitas Menurut Sugiyono (2013) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti

instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas adalah tingkat keakuratan antara data yang disajikan dalam penelitian dan kekuatan yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Alat yang disebut alat ukur efektif artinya alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur isi yang diukur. Setiap butir dalam instrumen itu valid atau tidak, dapat dilihat dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total.

Pada penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*Construct Validity*). Menurut Azwar (2017) validitas konstruk adalah pembuktian apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem-aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan tes tersebut. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *product moment*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Wiratna & Lila (2019) mengatakan uji validitas diukur dengan nilai r .

Kriteria : Jika r hitung $>$ r tabel = butir pernyataan valid

Jika r hitung $<$ r tabel = butir pernyataan tidak valid

Dari hasil uji coba (*try out*) dapat ditarik kesimpulan bahwa pada skala pola asuh permisif terdapat 1 aitem instrumen yang tidak valid yaitu item nomor 13 dimana nilai r hitung = 218 $<$ r tabel = 0,286. Sehingga item yang tidak valid akan digugurkan dan tidak di ikut sertakan pada penelitian selanjutnya (lampiran 4 halaman 80). Sedangkan pada skala motivasi belajar terdapat 1 aitem instrumen yang tidak valid yaitu item nomor 9 dimana nilai r hitung = 194 $<$ r tabel = 0,286. Sehingga item yang tidak valid akan digugurkan dan tidak diikutsertakan pada penelitian selanjutnya (lampiran 6 halaman 82).

Hasil uji validitas skala pola asuh permisif oleh peneliti sebelumnya terdapat 10 aitem instrumen yang tidak valid sehingga harus digugurkan dan tidak diikutsertakan. Sedangkan, untuk hasil uji validitas skala motivasi belajar

oleh peneliti sebelumnya terdapat 2 aitem instrumen yang tidak valid sehingga harus di gugurkan dan tidak di ikut sertakan

3.7.2 Uji reliabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya.

Uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 26. Menurut Azwar (2012) data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden.

Kriteria koefisien reliabilitas Alpha Cronbach dapat dikategorikan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach

Koefisien	Keterangan
0,00 - 0,200	Sangat Rendah
0,200 - 0,400	Rendah
0,400 - 0,600	Sedang
0,600 - 0,800	Tinggi
0,800 - 1,00	Sangat Tinggi

Hasil uji reliabilitas setelah dilakukan uji coba (try out) dengan daftar interpretasi koefisien r dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Coba (try out) Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha Cronbach	Koefisien r	Kesimpulan
Skala pola asuh permisif	0,955	0,800-1,00	Reliabilitas Sangat Tinggi

Skala Motivasi Belajar	0,968	0,800-1,00	Reliabilitas Sangat Tinggi
------------------------	-------	------------	----------------------------

Berdasarkan hasil uji reliabilitas nilai Alpha Cronbach sebesar 0,955 untuk skala pola asuh permisif (X) dengan tingkat reliabel sangat tinggi dapat dilihat pada (lampiran halaman 82) dan 0,968 untuk variabel skala motivasi belajar (Y) dengan tingkat reliabel sangat tinggi (lampiran 6 halaman 82).

Hasil uji reliabilitas skala pola asuh permisif oleh peneliti sebelumnya yaitu sebesar 0,880 dengan tingkat reliabel sangat tinggi. Sedangkan, untuk hasil uji reliabilitas skala motivasi belajar oleh peneliti sebelumnya yaitu sebesar 0,784 dengan tingkat reliabel tinggi.

3.8 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain didapatkan. Langkah selanjutnya setelah seluruh data diperoleh yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel, melakukan perhitungan, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Pada penelitian ini untuk mengungkap tentang hubungan antara pola asuh permisif dengan Motivasi Belajar Pada siswa kelas VIII di SMP Kemala Bhayangkari 2022/2023.

Pada penelitian ini data akan dikorelasikan berbentuk interval, untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan korelasi Product Moment. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik korelasi untuk melihat hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar, dengan menggunakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

3.8.1 Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data yang dimiliki terdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teknik *one sample kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program SPSS. Jika nilai Sig $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika nilai Sig $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Dari hasil uji normalitas yang di lakukan, maka diketahui bahwa variabel pola asuh permisif memiliki nilai signifikansi $p = 0,640$; $p > 0,05$. Maka diperoleh keputusan data berdistribusi normal (lampiran halaman 103). Sedangkan hasil uji normalitas variabel motivasi belajar memiliki nilai signifikansi $p = 0,320$; $p > 0,05$. Maka diperoleh keputusan data berdistribusi normal (lampiran 10 halaman 93).

3.8.2 Uji Linieritas

Uji linieritas untuk mengetahui apakah pola sebaran dari variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 26. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi lebih besar dari $p = 0,05$ ($p > 0,05$). Begitu sebaliknya, kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak linear apabila nilai signifikansi lebih kecil dari $p = 0,05$ ($p > 0,05$). Dari hasil uji linieritas yang didapat, maka diketahui hasil linieritas sebesar $p = 0,852$; $p > 0,05$ yang artinya kedua variabel pola asuh permisif dan motivasi belajar memiliki hubungan yang linier (terlampir pada lampiran 10 halaman 93).

3.8.3 Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji normalitas dan uji linieritas, langkah selanjutnya yaitu uji hipotesis apakah hipotesis yang dirumuskan diterima atau ditolak dengan menggunakan korelasi *product moment* menggunakan bantuan program SPSS. Dari hasil uji hipotesis didapat $r_{hitung} = -0,441 > r_{tabel} 0,226$, $p = 0,000$; $p < 0,05$. yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa (lampiran 11 halaman 93).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel pola asuh permisif dengan variabel motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis data korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan hasil korelasi antara variabel pola asuh permisif dan variabel motivasi belajar adalah $r_{hitung} = -0,441 > r_{tabel} = 0,226$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000 ; p < 0,05$. Hubungan negatif yang signifikan disini menunjukkan bahwa antara variabel X dan Y terdapat hubungan berbalik arah yang mana dapat disimpulkan siswa dengan tingkat pola asuh permisif yang rendah cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi dan siswa dengan tingkat pola asuh permisif yang tinggi cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi. Sehingga dapat diartikan terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi tahun pelajaran 2022/2023.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi diharapkan mampu mempertahankan motivasi belajar dengan cara memilih dan menekuni bidang studi yang menjadi minat atau disenangi siswa.

2. Bagi orang tua

Untuk para orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang lebih tepat kepada anaknya, lebih memperhatikan dan memantau anak sehingga dapat meminimalisir anak memiliki motivasi belajar yang rendah.

3. Bagi guru bimbingan dan konseling

Hendaknya guru bimbingan konseling dapat membantu siswa dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa, seperti dengan memberikan layanan yang berkaitan dengan pola asuh permisif dengan motivasi belajar siswa di sekolah agar mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mencari faktor lain yang memiliki hubungan pola asuh permisif atau faktor lain yang memiliki hubungan motivasi belajar agar lebih memperkaya penelitian mengenai pola asuh permisif maupun motivasi belajar, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lain yang bisa menggali lebih dalam mengenai permasalahan dalam pola asuh permisif. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian tidak hanya sebatas pada siswa melainkan juga melakukan penelitian pada orang tua siswa sebagai variabel tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Universitas Negeri Makasar*. 2(1), 1-7.
- Anisah, A. S. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 5(1), 70-84.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Astuti, N. 2022. Systematic Literature Review : Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Proses Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 2(2), 116-133.
- Azwar, S. 2017. *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Batubara, J. R. 2010. *Adolescent development* (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*. 12 (1), 21-29.
- Daud, F. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Sma 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 9(2), 243-255.
- Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamrah & Bahri, S. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Emda, A. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Lantanida*. 5(2), 172-182.
- Fathurrahman, M. & Sulistyorini. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran, meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional*. Yogyakarta, Teras.
- Fatwati, A. M. & Fakhruddiana, F. 2018. Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa. *Jurnal Kemanusiaan*. 11(1), 9-18.

- Febriany, R. & Yusri. 2013. Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 8-16.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta, AndiYogyakarta.
- Hamdu, G. & Agustina, L. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 1(1), 81-86.
- Harianti, R. & Amin, S. 2016. Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kurikulum*. 1(2), 20-29.
- Hoang, T. N. 2007, *The Relations Between Parenting And Adolescent Motivation*. *International Journal Of Whole Schooling*. 3(2), 1-21.
- Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta, Erlangga.
- Ilhamuddin & Muallifah. 2011. Psikologi Anak Sukses Cara Orang Tua Memandu Anak Meraih Sukses. Malang, UB Press.
- Jannah, M. 2016. Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoloislamedia*. 1(1), 243-255.
- Kahar, I. 2018. Pengaruh Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas X Terhadap Hasil Belajar Servis Atas Bola Voli Sma Negeri 18 Luwu. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Rohani*. 2(1), 5-6.
- Lathifah, Z. K. & Yusniar, E. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Tarikolot 06 Bogor. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(1), 107-115.
- Lestari, K. E. 2014. Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(11), 36-46.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya, Usaha Nasional.
- Muin. 2015. Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Psikologi*. 4(2), 93-103.
- Musaheri. 2007. Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: IRCiSoD. Nasution. 2009. Asas-asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nuryatmawati & Fauziah, P. 2020. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD*. 6(2), 81-92.
- Nadhifah. 2021. Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio*.7(1), 91-96.
- Narbuko & Achmadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Panuju, S. 2017. Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan, Minat Terhadap Profesi Guru, Kemanfaatan Ospek, Kegiatan Organisasi, dan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Otomotif. *Jurnal Kompetensi Teknik*. 9(2), 8-19.
- Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 2(2), 188-201.
- Papalia, O. F. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta, Salemba Humanika.
- Prasetyo, Y. 2016. Efikasi Diri, Kematangan Emosi Dan Problem Focus Coping. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 5 (02), 181-186.
- Pravitasari T. 2012. Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*. 1(1), 1-8.
- Prayitno, E. & Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang, UNP Press.
- Rahmah. 2013. Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS Di MA, Syarif Hidayatullah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 4(1), 88-89.
- Rahmah, U., Mardiah & Azmidar. 2015. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Auladuna*. 2(1), 116-130.
- Ricardo & Rini, I. M. 2017. Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 2(2), 188-201.
- Rohmah. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Teras.
- Santrock, J. W. 2004. *Life span development*. Jakarta, Erlangga.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta, CV Sagung Seto.

- Solina, W., Erlamsyah, & Syahniar. 2013. Hubungan Antara Perlakuan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Disekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1), 1-2.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta..
- Syaridini & Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta, PT Gramedi.
- Tridhonanto & Agency, B. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta, PT Gramedia.
- Uno, H. B. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Uno, H. B. 2013. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Utami & Wening. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas pada Persepsi Siswa Kelas IX. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling, Theory And Application*. 6(3), 46-52.
- Utami, N. K., Yusmansyah & Utaminingsih, D. 2017. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi*. 2(1), 14-25.
- Winkel, W. S. & Sri Hastuti. 2012. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta, Media Abadi.
- Wiratna, V. S. & Lila, R.U. 2019. *The Master Book Of SPSS*. Yogyakarta, Startup.
- Yuliastuti, M. E., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Kristen 2 Salatiga, *Jurnal Psikologi Konseling*. 15(2), 518-530.